

Perbedaan Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa dalam Penanganan Kegawatdaruratan Maternal antara Kurikulum Konvensional dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sefita Aryuti Nirmala,¹ Rani Nurparidah,² Rima Nopiantini³

^{1,2,3}Program Studi Diploma Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Abstrak

Usaha menyiapkan bidan yang tanggap dan dapat mengatasi berbagai situasi kompleks yang dihadapi, dibutuhkan bidan yang mampu berpikir kritis, analisis-sintesis, advokasi, dan kepemimpinan yang hanya dihasilkan oleh pendidikan kebidanan yang berkualitas dengan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman. Pengembangan kurikulum Prodi Diploma Kebidanan FK Unpad adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam penanganan kegawatdaruratan maternal antara kurikulum konvensional dan KBK. Rancangan penelitian eksperimental dengan pendekatan *Randomized pre-tes –post-test control group design*, responden melibatkan 52 mahasiswa yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol dan dipilih secara acak. Penelitian dilakukan bulan Juni–Desember 2014. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan dan keterampilan penanganan kegawatdaruratan maternal antara mahasiswa dengan kurikulum konvensional dan KBK. Data dikumpulkan melalui pre-tes dan post-tes pada kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pada nilai post-tes pengetahuan pada kedua kelompok ($p=0,027$) dan terdapat perbedaan bermakna pada nilai post-tes keterampilan pada kedua kelompok ($p=0,000$). Tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada peningkatan nilai pengetahuan dan keterampilan antara yang menggunakan kurikulum konvensional dengan KBK. Simpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan nilai pre-tes dengan post-tes pengetahuan dan keterampilan pada kedua kelompok.

Kata kunci : KBK, keterampilan, kurikulum konvensional, kegawatdaruratan maternal, pengetahuan

The Differences between Conventional and Competence-Based Curriculum in Providing Students with Knowledge and Competence Dealing with Maternal Emergency Case

Abstract

To prepare a responsive midwife who is able to overcome various complex situations needs competences of critical thinking, syntactical analysis, advocating, and leadership. These competences can only be provided by a qualified midwifery institution employing an up-to-date curriculum. Curriculum developed in Diploma Study Program of Midwifery in Faculty of Medicine, Padjadjaran University is a Competence-Based Curriculum with Problem Based Learning (PBL) approach. This research aimed at finding out the differences between conventional and KBK in providing students knowledge and competence to deal with maternal emergency case. This research employed experimental research design with randomized pre-test – post-test control group design approach. There were 52 students involved as respondents who were divided into groups of treatment and control and were selected randomly. This research was conducted from June to December 2014. Variables studied included knowledge and competence in dealing with maternal emergency case between students who learned with conventional curriculum and those with competence-based one. Data were collected by pre-test and post-test to both groups. Based on the analysis results, it was found that there were significant differences in the post-test scores on knowledge of both groups by $p=0.027$ and on competence by $p=0.000$. On the other hand, there were no significant differences on scores improvement of both knowledge and competence between students who learned with conventional curriculum and those with competence-based one. In conclusion, there are differences between the pre-test and post-test scores on both knowledge and competence in the two groups.

Keywords: Competence-based curriculum, competence, conventional curriculum, maternal emergency case, knowledge

Pendahuluan

Faktor penyebab tingginya angka kematian ibu di Indonesia tidak hanya diakibatkan oleh penyebab langsung seperti perdarahan, infeksi, dan eklamsi. Terdapat faktor penyebab tidak langsung lainnya yang berkontribusi besar dalam meningkatkan risiko kematian ibu. Deteksi dini penting untuk dilakukan agar penyulit kehamilan dan persalinan tidak terjadi. Keadaan tidak terduga pada keadaan patologis penting untuk mendapatkan tindakan awal yang tepat. Keterlambatan dari deteksi dini, menuju tempat pelayanan bahkan keterlambatan dalam tindakan akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu. Selain itu, penanganan yang tepat pada keadaan kegawatan sangat diperlukan agar tidak terjadi kesakitan dan kematian ibu. Sebuah penelitian tahun 2009–2010 menunjukkan pentingnya tenaga kesehatan yang kompeten terhadap kegawatdaruratan ibu dan anak di

daerah terpencil sehingga permasalahan segera dapat diatasi.¹

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang pertama ditemui oleh para ibu menjadi harapan besar dapat menolong keadaan ibu. Kompetensi yang profesional penting untuk dimiliki oleh bidan. Bidan harus mampu melakukan kerjasama secara tim dan rujukan ketika terjadi kondisi patologis, dalam hal ini bidan harus dibekali dengan kemampuan komunikasi, advokasi, kemampuan fasilitasi, pengembangan kemitraan/jejaring kerja, serta penggerakan masyarakat untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak. Penelitian menunjukkan keberadaan bidan pada tingkat pelayanan primer memberikan sisi positif, yaitu meningkatkan persepsi pengetahuan dan kemandirian ibu tentang perilaku hidup sehat serta dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu.

Selain itu, kebutuhan pelayanan kesehatan pada tingkat primer dapat terpenuhi.²

Bidan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan klinis saja, tetapi harus memiliki kemampuan menganalisis permasalahan non klinis dan sosial budaya yang berpengaruh pada kualitas kesehatan reproduksi perempuan, serta kemampuan pemberdayaan, advokasi, negosiasi, dan kemampuan penelitian dalam pengembangan ilmu dan praktik kebidanan. Untuk menyiapkan bidan yang tanggap terhadap situasi terkini dan dapat mengatasi berbagai situasi kompleks yang dihadapi perempuan sepanjang siklus reproduksinya, dibutuhkan bidan yang mampu berpikir kritis, analisis-sintesis, advokasi dan kepemimpinan yang hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan tinggi kebidanan yang berkualitas dan mampu berkembang sesuai kemajuan zaman. Penelitian menunjukkan para bidan memiliki persepsi untuk tetap berada pada tingkat pelayanan primer. Meskipun ilmu dan teknologi serta kebutuhan masyarakat terus berkembang, namun peran dan fungsi bidan dimasa mendatang tetap berada pada tingkat pelayanan primer.^{2,3}

Upaya menyongsong masa depan dan tuntutan zaman, perguruan tinggi di negara-negara berkembang penting untuk mengantisipasi tiga bidang perbaikan, yaitu bidang pengelolaan, proses belajar mengajar, dan pendidikan etika sehingga komunitas akademis dalam meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat menjamin dan menunjang pembentukan watak dan pribadi mahasiswa serta menunjang pembentukan kompetensi. Kurikulum inti pendidikan kebidanan merupakan penciri dari kompetensi utama yang berlaku secara nasional dan disepakati bersama antara penyelenggara pendidikan kebidanan, organisasi profesi dan masyarakat pengguna, dengan beban dalam bentuk satuan kredit semester 40%–80% sesuai dengan Kepmendiknas 232/U/2000. Pada Kepmendiknas tersebut juga Perguruan Tinggi berhak untuk membuat dan mengembangkan kurikulum dengan hasil selain sesuai dengan kompetensi juga memiliki ciri khas lulusan perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian, ditetapkan kurikulum pendidikan kebidanan terdiri dari dengan pembelajaran teori sebanyak 40% dan pembelajaran praktik sebanyak 60%. Penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan tiga proses, yaitu : 1) Input yang berupa tenaga pendidikan, mahasiswa, sarana

prasarana; 2) Proses yang meliputi kurikulum dan penatalaksanaan program; 3) *Output* yaitu lulusan yang berkualitas.⁴

Pada proses belajar mengajar diperlukan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman, maka lulusan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dimanapun lulusan bekerja. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka mulai tahun akademik 2012/2013 Prodi Diploma Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (FK Unpad) melakukan pengembangan kurikulum. Kurikulum awal yang digunakan dengan menggunakan proses pembelajaran pendekatan komunikasi satu arah dan informasi diberikan kepada sejumlah besar mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi penerima informasi yang pasif. Hal tersebut membuat mahasiswa menghafal konsep namun kurang mampu untuk mengaplikasikan konsep tersebut pada kasus yang ditemui, kapasitas berpikir kritis tidak tergal dengan maksimal.⁴

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Prodi Diploma Kebidanan adalah dengan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, dimana metode pembelajaran yang digunakan adalah berbasis masalah atau yang lebih dikenal dengan PBL. Pada pembelajaran PBL sangat diperlukan antara perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal tersebut dikarenakan dalam PBL diperlukan kematangan emosi untuk dapat menerima pendapat orang lain dan menerima orang lain pada saat yang tepat. Selain itu, akan mendukung pula belajar untuk bekerja dalam sebuah kelompok belajar mandiri serta belajar memahami dan menghormati dalam setiap kelompok kerja yang ada, membentuk kecerdasan emosi dalam karakter sehingga dapat berempati dalam setiap layanan kebidanan. Penelitian menunjukkan kompetensi lulusan dengan metode kuliah PBL dihargai memuaskan oleh pengguna, lulusan, dapat menyelesaikan kasus pada pasien yang ditemui walaupun lulusan baru masuk dalam dunia kerja.^{4,5}

Merujuk pada uraian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam penanganan kegawatdaruratan maternal antara kurikulum konvensional dengan kurikulum berbasis kompetensi di Prodi Diploma Kebidanan FK Unpad.

Metode

Penelitian ini bersifat eksperimental dengan pendekatan *Randomized pre test–post-test control group design*. Penelitian ini dilakukan di Prodi Diploma Kebidanan FK Unpad . Waktu penelitian mulai sejak persiapan sampai analisis data lengkap pada bulan Juni-Desember 2014. Subjek penelitian adalah mahasiswa tahun akademik 2011/2012 yang dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum konvensional berjumlah 52 orang, yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini setelah mendapat penjelasan (*informed consent*). Selanjutnya responden dipilih secara random untuk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.⁶

Tahap awal dalam penelitian ini dengan melakukan pre-tes terhadap seluruh responden. Pre-tes terbagi menjadi dua bagian yaitu tes kognitif dan tes psikomotor yang dinilai secara bersamaan dengan aspek afektif. Tes kognitif menggunakan instrumen berupa buku soal *Multiple Choice Question* (MCQ) dengan soal yang disusun dari bank soal Program Diploma Kebidanan FK Unpad yang memiliki nilai analisis kesukaran butir soal 0,3 – 0,7 dan indeks pembeda 0,2. Tes psikomotor dan afektif dilakukan melalui metode ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dengan menggunakan instrumen berupa daftar tilik asuhan pada kegawatdaruratan maternal yang terdapat dalam modul “*Maternal Neonatal Pathology Care*” milik Program Diploma Kebidanan FK Unpad.

Perlakuan terhadap kelompok kontrol yaitu berupa tutorial kasus kegawatdaruratan maternal yang diberikan selama 14x50 menit (setara dengan 1 SKS teori) dengan menggunakan modul “*Maternal Neonatal Pathology Care*”. Perlakuan berikutnya adalah pembelajaran keterampilan (*skill’s lab*) di laboratorium yang diberikan selama 14x100 menit dengan menggunakan modul “*Maternal Neonatal Pathology Care*” milik Program Diploma Kebidanan FK Unpad.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah post-tes dengan instrumen yang sama dengan pre-tes, terbagi menjadi dua bagian yaitu tes kognitif dan tes psikomotor yang dinilai secara bersamaan dengan aspek afektif. Post-tes dilakukan terhadap semua responden baik dari kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Daftar tilik yang digunakan untuk menilai diisi oleh penilai

dari dosen Program Diploma Kebidanan FK Unpad yang ditunjuk dengan terlebih dahulu diberikan pelatihan tentang cara penilaian atau pengisian daftar tilik tersebut.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji t tidak berpasangan dan Uji *Mann Whitney* untuk mengetahui perbedaan dan atau peningkatan nilai pada kedua kelompok.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pre-tes pengetahuan pada kelompok perlakuan terbanyak memiliki pengetahuan cukup, sedangkan kelompok kontrol terbanyak memiliki pengetahuan kurang. Hasil post-tes pengetahuan pada kelompok perlakuan terbanyak memiliki pengetahuan cukup, begitu pula dengan kelompok kontrol terbanyak memiliki pengetahuan cukup (Tabel 1).

Tabel 1 Nilai Pre-Tes dan Post-Tes Pengetahuan

Pengetahuan	Kelompok			
	Perlakuan (n=26)		Kontrol (n=24)	
	F	%	f	%
Pre-tes				
Baik (80)				
Cukup (56 – 79)	1	3,85	0	0,00
Kurang (<56)	16	61,54	11	45,83
	9	34,61	13	54,17
Post-tes				
Baik (80)				
Cukup (56 – 79)	1	3,85	0	0,00
Kurang(<56)	20	76,92	13	52,00
	5	19,23	12	48,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai post-tes pengetahuan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,027 (<0,05)$. Namun pada nilai pre-tes pengetahuan tidak terdapat perbedaan bermakna (Tabel 2).

Tabel 2 Perbandingan Nilai Pre-Tes dan Post-Tes Pengetahuan

Pengetahuan	Kelompok		Nilai p^*
	Perlakuan (n = 26)	Kontrol (n=25)	
Pre-tes			
Rerata	61,30	55,86	0,087
SD	10,15	11,84	
Minimum	43,75	34,38	
Maximum	81,25	78,13	

Post-tes			
Rerata	61,91	55,17	0,027
SD	9,42	11,55	
Minimum	35,29	32,35	
Maximum	80,34	79,41	

*Uji t tidak berpasangan

Hasil pre-tes keterampilan pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol terbanyak memiliki kategori tidak kompeten. Pada hasil post-tes keterampilan terjadi perubahan pada kelompok perlakuan yaitu semuanya memiliki keterampilan kompeten, begitu pula dengan kelompok kontrol terbanyak memiliki keterampilan dalam kategori kompeten namun masih ada yang memiliki keterampilan dalam kategori tidak kompeten (Tabel 3).

Tabel 3 Nilai Pre-Tes dan Post-Tes Keterampilan

Keterampilan	Perlakuan (n=26)		Kontrol (n=26)	
	F	%	F	%
Pre-tes				
Kompeten(80)	9	34,62	7	26,92
Tidak Kompeten (<80)	17	65,38	19	73,08
Post-tes				
Kompeten(80)	26	100,00	19	73,08
Tidak Kompeten (<80)	0	0,00	7	26,92

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pada nilai post-tes keterampilan dengan nilai $p=0,000$ ($0,05$), namun tidak terdapat perbedaan bermakna pada nilai pre-tes keterampilan (Tabel 4).

Tabel 4 Perbandingan Nilai Pre-tes dan Post-tes Keterampilan

Keterampilan	Kelompok		Nilai p*
	Perlakuan (n = 26)	Kontrol (n=26)	
Pre-tes			
Rerata	70	95	0,170
SD	16	3	
Minimum	22	89	
Maximum	87	100	
Post-tes			
Rerata	62	55	0,000
SD	9	12	
Minimum	35	32	
Maximum	80	79	

*uji t tidak berpasangan

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna peningkatan nilai pengetahuan antara kelompok kurikulum konvensional dengan KBK (Tabel 5).

Tabel 5 Perbandingan Peningkatan Nilai Pengetahuan

Kelompok	Rerata	SD	Nilai p*
Perlakuan	2,54	17,36	0,780
Kontrol	0,90	23,58	

*uji t tidak berpasangan

Kelompok kurikulum konvensional dengan KBK tidak memiliki perbedaan bermakna terhadap peningkatan nilai keterampilan (Tabel 6).

Tabel 6 Perbandingan Peningkatan Nilai Keterampilan

Kelompok	Rerata	SD	Nilai p*
Perlakuan	48,27	63,95	0,370
Kontrol	33,21	30,77	

*uji Mann Whitney

Pembahasan

Pada penelitian ini aspek pengetahuan mahasiswa yang diteliti tidak hanya terbatas pada level mengetahui dan memahami mengenai penanganan kegawatdaruratan maternal, namun dinilai hingga kemampuan responden dalam menganalisis serta menerapkan teori untuk menyelesaikan kasus yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan tentang penanganan kegawatdaruratan maternal pada kelompok yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok mahasiswa dengan kurikulum konvensional. Hasil uji beda menunjukkan bahwa nilai pengetahuan post-tes secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok. Kelompok perlakuan mampu mengungkapkan kembali mengenai penanganan kegawatdaruratan setelah diberikan materi penanganan kegawatdaruratan maternal melalui metode PBL. Metode PBL bertujuan untuk meningkatkan level kompetensi mahasiswa sehingga dapat menganalisis dan menyelesaikan

kasus yang ditemuinya. Proses PBL mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemandirian dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Penelitian menyebutkan bahwa lulusan yang menggunakan PBL dapat mandiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁵

Di dunia kerja kemandirian dan tingkat percaya diri untuk menyelesaikan suatu kasus sangatlah dibutuhkan selain tingkat keterampilan yang tidak kalah pentingnya. Penelitian tahun 2010 menunjukkan bahwa adanya perubahan kinerja ke arah positif bagi tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan kegawatdaruratan ibu dan anak. Perubahan tersebut adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku setelah petugas mengikuti pelatihan. Hasil penelitian yang serupa juga didapatkan pada penelitian lain, yaitu bidan yang telah dilakukan pelatihan PONEB memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik dibandingkan dengan bidan yang tidak dilatih. Selain itu, para bidan yang dilatih juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi. Pelatihan dan PBL memiliki metode pembelajaran yang hampir sama. Memperkenalkan atau memberikan kasus klinis secara langsung sehingga mempersiapkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah pada kasus nyata.^{7,8,9}

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil tidak adanya perbedaan yang bermakna pada peningkatan persentase nilai pengetahuan kedua kelompok karena kedua kelompok dapat dipengaruhi oleh keterpaparan informasi dan faktor pengalaman yang sama. Semua responden telah menyelesaikan mata kuliah kegawatdaruratan cukup lama dengan waktu penelitian dan telah melalui beberapa tahap praktik di lapangan sehingga keterpaparan informasi dan pengalaman mengenai kasus kegawatdaruratan maternal sering ditemukan bahkan mereka tangani sesuai kewenangannya sebagai mahasiswa/calon bidan.

Faktor keterpaparan informasi kemungkinan dapat memberikan bias informasi karena responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol merupakan mahasiswa dalam satu angkatan sehingga dapat saling berbagi informasi setelah kelompok perlakuan mendapat pembelajaran dengan metode PBL. Faktor pengalaman kemungkinan dapat memberikan kontribusi yang positif maupun negatif bagi responden pada penelitian ini. Kontribusi positif

yang dimaksud apabila pengalaman yang mereka alami sesuai dengan teori yang ada, sedangkan kontribusi yang negatif apabila saat mereka di lapangan mendapatkan pengalaman menangani kasus tidak sesuai teori karena kenyataannya di lapangan sebagian besar tidak sesuai dengan teori sehingga yang mereka ingat dan pahami adalah yang tidak sesuai teori. Dengan demikian, tidak berarti bahwa kurikulum berbasis kompetensi tidak dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa namun harus dimulai dari awal mahasiswa terpapar pengetahuan tentang ilmu terkait, tugas dan wewenangnya sehingga tidak dipengaruhi faktor lain.^{10,11}

Hasil penelitian mengenai keterampilan mahasiswa menunjukkan responden terbanyak memiliki keterampilan dalam kategori tidak kompeten, tetapi terdapat peningkatan persentase keterampilan responden yang memiliki kategori tidak kompeten menjadi kompeten pada hasil post tes. Peningkatan terjadi pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol, terutama pada kelompok perlakuan yaitu dari 34,62% menjadi 100%. Hasil uji beda menunjukkan bahwa nilai post tes keterampilan secara statistik menunjukkan perbedaan bermakna. Dengan demikian kelompok perlakuan yang mendapatkan *skill's lab* memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kegiatan *skill's lab* keterampilan responden kelompok perlakuan dilatih hingga pada tingkat *skill proficiency*, yaitu dapat melakukan langkah demi langkah secara tepat dan efisien dengan urutan yang benar yang dilakukan pada *phantom*. Semakin sering berlatih dalam menangani kasus maka semakin kompeten tingkat keterampilan seseorang.

Keterampilan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan sarana. Pada penelitian ini, tidak adanya peningkatan yang bermakna pada peningkatan persentase nilai keterampilan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan faktor pengalaman. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semua responden telah menyelesaikan mata kuliah terkait cukup lama dan telah melalui beberapa tahap praktik di lapangan serta berada pada angkatan yang sama sehingga pertukaran informasi sesama responden pada kedua kelompok mungkin terjadi. Informasi atau keterampilan yang didapat oleh kelompok perlakuan melalui kegiatan *skill's laboratorium*

dapat ditularkan kepada kelompok kontrol. Dengan demikian, tidak berarti bahwa kurikulum berbasis kompetensi tidak dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dibanding dengan kurikulum lama namun harus ditelitinya variabel perancu agar tidak ada faktor lain yang berpengaruh pada hasil penelitian.^{10,11}

Keterbatasan dari penelitian ini adalah variabel perancu tidak diteliti sehingga kemungkinan faktor lain yang berpengaruh tidak diketahui. Selanjutnya kemungkinan terdapat bias informasi karena responden merupakan mahasiswa tingkat akhir dan telah mempelajari materi kegawatdaruratan. Padatnya kegiatan akademik responden kemungkinan menyebabkan responden tidak fokus dalam mengikuti tahapan kegiatan penelitian.

Simpulan

Penelitian ini adalah terdapat perbedaan nilai pengetahuan dan keterampilan post-tes pada kedua kelompok, namun tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada peningkatan nilai pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa yang menggunakan kurikulum konvensional dengan KBK. Persentase mahasiswa yang memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kelompok KBK lebih banyak dibanding dengan kelompok dengan kurikulum konvensional. Metode pembelajaran pada KBK dengan pendekatan PBL sangat disarankan untuk meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa dalam berpikir kritis dan komprehensif, namun pendekatan ini harus diterapkan dengan baik dan benar agar dapat mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan institusi.

Daftar Pustaka

1. Faqir M, Zainullah P, Tappis H, Mungia J, Currie S, Kim YM. Availability and distribution of human resources for provision of comprehensive emergency obstetric and newborn care in Afghanistan : a cross-sectional study. *Int J GynaecolObstet*2012, **116**:192-6.
2. Turkmani S, Currie S, Mungia J, Assefi N, Javed Rahmanzai A, Azfar P, dkk. Midwives are the backbone of our health system: lessons from

- Afghanistan to guide expansion of midwifery in challenging settings. *Midwifery* 2013, 29:1166-72.
3. Warmelink JC, Wiegers TA, Cock TPd, Spelten ER, Hutton EK. Career plans of primary care midwives in the Netherlands and their intentions to leave the current job. *Human Recourses for Health*. 2015, 13:29.
 4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Pengembangan dan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Berbasis Capaian. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2012.
 5. Giribet MC, Moya JL. Strengths and weaknesses of Problem Based Learning from the professional perspective of registered nurses. *Rev. Latino-Am. Enfermagem*. 2014, 22; 724-30.
 6. Dahlan. S, Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
 7. Lonkuijzen. LV, Dijkman. A, Roosmalen. JV, Zeeman. G, Scherpbriere. A. A systemaic review of the effectiveness of training in emergency obstetric care in low-resource environments. 2010. [diunduh 20 November 2011]. Tersedia dari: www.bjog.org
 8. Nirmala. SA. Korelasi Antara Pelatihan Poned Dengan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Bidan Mengenai Penanganan Kegawatdaruratan Obstetri Dan Neonatal Dasar Pada Puskesmas Poned di Kabupaten Bandung [Tesis]. Bandung: Universitas Padjadjaran; 2013
 9. Galukande M, Katamba A, Kigulis S, Malwadde EK, Kijjambu S, Sewankambo N. Problem based learning: tutors' view 5 years after implementation at sub-Saharan University. *African Health Sciences*. 2015, 15(1).
 10. Coutos LB, Bestetti RB, Restini CBA, Faria-Jr M, Roma GS. Brazilian medical students' perceptions of expert versus non-expert facilitators in a (non) problem-based learningenvironment. *Medical Edu Online* [online jurnal] 2015 [diunduh 22 mei 2015]. Tersedia dari <http://www.biomedcentral.com>
 11. Fini IA, Hajibagheri A, Hajbaghery A. Critical Thinking Skills in Nursing Students: a Comparison Between Freshmen and Senior Students. *Nurs Midwifery Stu*. 2015, 4(1).